



Implementasi Pemahaman Keagamaan Guru terhadap Pembinaan Sikap Religius Anak Usia Dini di Yayasan Taman Pendidikan TPQ/RA Wahyu Medan

Dahlia Summayah Sitorus^{1*}

¹Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

*Penulis Korespondensi: sumayadahlia@gmail.com¹

Abstract. *Teachers' religious understanding plays a vital role in shaping early childhood religious attitudes through systematic, consistent, and contextual guidance. This study aims to analyze the implementation of teachers' religious understanding in fostering children's religious attitudes at Yayasan Taman Pendidikan TPQ/RA Wahyu Medan. The research applied a qualitative method with a descriptive approach, using in-depth interviews, observations, and documentation to explore teachers' experiences in religious nurturing practices. The findings revealed that teachers have successfully integrated religious values into learning activities, such as collective prayers, memorization of short Qur'anic surahs, greeting habits, and prayer exercises. However, challenges remain, including limited use of interactive learning media and low parental involvement in supporting religious habituation at home. These findings imply that teachers' religious understanding should be enhanced through continuous training and strengthened collaboration with parents to optimize the fostering of children's religious attitudes. This study contributes to the development of early childhood education, particularly in strengthening character education based on religious values.*

Keywords: *Character Education; Early childhood; Religious Attitude; Religious Understanding; Teacher*

Abstrak. Pemahaman keagamaan guru memiliki peranan penting dalam membentuk sikap religius anak usia dini melalui pembinaan yang sistematis, konsisten, dan kontekstual. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pemahaman keagamaan guru dalam mendukung pembinaan sikap religius anak di Yayasan Taman Pendidikan TPQ/RA Wahyu Medan. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif, melalui teknik wawancara mendalam, observasi, serta dokumentasi untuk menggali pengalaman guru dalam praktik pembinaan religius. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah mampu mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam kegiatan pembelajaran, seperti doa bersama, hafalan surat-surat pendek, pembiasaan salam, dan latihan salat. Namun, masih terdapat kendala berupa keterbatasan media pembelajaran interaktif dan rendahnya keterlibatan orang tua dalam mendukung pembiasaan religius di rumah. Temuan ini memberikan implikasi bahwa pemahaman keagamaan guru perlu ditingkatkan melalui pelatihan berkelanjutan serta kolaborasi dengan orang tua agar pembinaan sikap religius anak lebih optimal. Penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan anak usia dini, khususnya dalam aspek pendidikan karakter berbasis nilai religius.

Kata Kunci: Anak Usia Dini; Guru; Pemahaman Keagamaan; Pendidikan Karakter; Sikap Religius

1. PENDAHULUAN

Pendidikan agama pada anak usia dini (AUD) bukan semata pengajaran ritual atau hafalan; melainkan proses pembentukan sikap religius yang menjadi fondasi moral, identitas, dan perilaku sosial anak di masa mendatang. Di Indonesia, lembaga-lembaga nonformal seperti TPQ dan RA memegang peran strategis dalam memperkenalkan nilai-nilai keagamaan dan praktik keagamaan sejak usia awal, sehingga kualitas pemahaman keagamaan guru di lembaga tersebut menjadi faktor penentu keberhasilan pembinaan sikap religius anak. Penelitian dan telaah empiris menunjukkan bahwa guru hanya dapat menanamkan nilai yang mereka pahami dan teladankan; rendahnya pemahaman konseptual guru tentang tujuan pendidikan agama berpotensi menurunkan kualitas pembinaan sikap religius peserta didik.

Pendidikan yang paling dasar yaitu Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) (Masitah, 2012) Menurut Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan nasional Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Tentunya pendidikan anak usia dini ini tidak kalah penting jika dibandingkan dengan pendidikan di tahap selanjutnya karena didalam proses pendidikan anak usia dini hal yang paling ditekankan adalah mengembangkan semua aspek perkembangan yang ada di dalam diri anak. (Juli Maini Sitepu, 2022).

Urgensi kajian ini muncul dari dua persoalan praktis: pertama, adanya kesenjangan antara kurikulum formal PAUD yang menekankan perkembangan holistik dan praktik keagamaan di TPQ/RA yang sering terfragmentasi; kedua, variabilitas kompetensi guru agama di tingkat madrasah diniyah dan TPQ yang berdampak pada inkonsistensi metode pembinaan, sehingga anak mengalami perbedaan pengalaman religius yang signifikan antar-layanan pendidikan. Lembaga TPQ/RA sebagai basis pendidikan berbasis Al-Qur'an dan kebiasaan keagamaan memiliki potensi kuat membentuk karakter religius, tetapi memerlukan implementasi pedagogi yang berbasis pemahaman dan strategi pembiasaan yang sistematis. Studi kasus pada berbagai TPQ menegaskan peran TPQ dalam pembentukan karakter, namun juga mengungkap hambatan manajerial dan kompetensi guru yang perlu diatasi. (Rahimah, 2024).

Rasionalisasi kegiatan penelitian ini adalah untuk menyediakan rujukan praktis dan berbasis bukti bagi Yayasan Taman Pendidikan TPQ/RA Wahyu Medan dalam meningkatkan efektivitas pembinaan sikap religius melalui peningkatan pemahaman keagamaan guru. Dengan memperkuat kompetensi konseptual dan pedagogis guru termasuk pemahaman nilai-nilai agama, strategi pembiasaan, serta model teladan diharapkan proses internalisasi nilai pada

anak menjadi lebih konsisten, adaptif, dan sesuai dengan tujuan perkembangan anak holistik-integratif. Penelitian ini juga relevan untuk mendukung kebijakan pendidikan anak usia dini yang mengharmonisasikan aspek spiritual dengan aspek kognitif, sosial-emosional, dan motorik.

Tujuan kegiatan ini adalah untuk mendeskripsikan tingkat pemahaman keagamaan guru di TPQ/RA Wahyu Medan. Tujuan lainnya yaitu menganalisis cara-cara guru menerapkan pemahaman tersebut dalam pembinaan sikap religius anak usia dini. Selain itu untuk erumuskan strategi intervensi (pelatihan, modul pembiasaan, dan pemantauan) yang dapat meningkatkan efektivitas pembinaan sikap religius.

Rencana pemecahan masalah mencakup diagnostik awal (observasi dan wawancara), penyusunan modul pelatihan berbasis temuan, pelatihan guru, serta evaluasi pasca-intervensi melalui observasi perilaku religius dan wawancara dengan orang tua. Pendekatan yang diusulkan bersifat partisipatif dan kolaboratif, melibatkan guru, pengurus yayasan, dan orang tua agar pembiasaan di lembaga selaras dengan praktik di rumah. Pendekatan kolaboratif guru-orangtua juga disebutkan efektif dalam menjamin moderasi dan konsistensi nilai di konteks ECE. (Qaulan & Raniyah. 2023).

Tinjauan pustaka singkat: beberapa studi empiris Indonesia dalam dekade terakhir menyoroti implementasi nilai-nilai keagamaan di AUD melalui metode bercerita, pembiasaan, dan pembelajaran berbasis Al-Qur'an; hasilnya menunjukkan efektifitas tinggi bila guru menguasai makna pendidikan agama dan menerapkan pendekatan holistik-integratif. Namun penelitian lain mengungkap hambatan seperti variasi kompetensi guru, keterbatasan materi ajar yang sesuai usia, dan manajemen lembaga yang belum mendukung program pembiasaan intensif. Oleh karena itu, intervensi yang menitikberatkan pada peningkatan pemahaman guru sekaligus penyediaan perangkat pembelajaran yang sesuai usia menjadi penting untuk mengatasi masalah implementasi di lapangan. (Rahimah, 2024).

Analisis situasi di Yayasan Taman Pendidikan TPQ/RA Wahyu Medan (kerangka observasi awal): lembaga memiliki jejak historis dalam penyelenggaraan pendidikan Al-Qur'an namun menghadapi keterbatasan seragam dalam pelatihan guru; program pembiasaan religius berjalan tetapi belum terdokumentasi sistematis; keterlibatan orang tua bervariasi; dan belum ada monitoring evaluasi yang terstruktur untuk menilai perubahan sikap religius anak. Kondisi ini menegaskan perlunya intervensi berbasis bukti yang pragmatis menguatkan pemahaman teoretik guru, menyusun panduan praktis pembiasaan, serta membangun mekanisme monitoring untuk memastikan keberlanjutan dan skalabilitas praktik pembinaan religious (Qaulan & Raniyah, 2023).

2. METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan kualitatif dengan model *participatory action research* (PAR), yang menekankan pada keterlibatan langsung guru, pengurus yayasan, dan orang tua dalam perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pembinaan sikap religius anak usia dini. Pemilihan metode kualitatif didasarkan pada pertimbangan bahwa pemahaman keagamaan guru dan implementasinya dalam pembinaan religiusitas anak merupakan fenomena yang kompleks, kontekstual, dan memerlukan eksplorasi mendalam terhadap pengalaman, persepsi, serta praktik keseharian para pendidik.

Prosedur kegiatan dilaksanakan melalui beberapa tahapan berikut:

Tahap Persiapan

- a. Melakukan koordinasi dengan pihak Yayasan Taman Pendidikan TPQ/RA Wahyu Medan untuk memperoleh izin dan dukungan pelaksanaan.
- b. Menyusun instrumen pengumpulan data berupa pedoman wawancara, lembar observasi, dan catatan lapangan.
- c. Melakukan sosialisasi awal kepada guru tentang tujuan dan manfaat kegiatan, sehingga mereka memahami dan bersedia berpartisipasi aktif.

Tahap Pelaksanaan

Observasi Partisipatif

- a. Dilakukan dengan mengamati langsung proses pembelajaran, interaksi guru dengan anak, serta pembiasaan religius yang diterapkan sehari-hari (doa bersama, membaca Al-Qur'an, praktik salat, dan sikap sopan santun).
- b. Observasi menggunakan lembar catatan sistematis untuk menilai konsistensi, variasi metode, dan keterlibatan anak.

Wawancara Mendalam

- a. Dilakukan kepada guru dan pengurus lembaga mengenai pemahaman keagamaan, pengalaman mengajar, serta strategi pembinaan sikap religius.
- b. Wawancara bersifat semi-terstruktur agar tetap fleksibel menggali informasi sesuai konteks lapangan.

Diskusi Kelompok Terfokus (FGD)

- a. Melibatkan guru dan orang tua untuk mengevaluasi sejauh mana pembinaan religius anak konsisten antara rumah dan sekolah.
- b. Diskusi juga diarahkan untuk merumuskan strategi perbaikan bersama.

Penyusunan dan Uji Coba Modul Pembiasaan

- Berdasarkan hasil temuan lapangan, disusun modul sederhana berupa panduan kegiatan harian religius (doa harian, latihan salat berjamaah, kisah teladan Nabi).
- Modul diuji coba dalam kegiatan pembelajaran dan dievaluasi bersama guru.

Tahap Evaluasi dan Refleksi

Mengevaluasi perubahan praktik pembinaan guru dan respon anak serta refleksi dilakukan bersama guru untuk melihat kekuatan, kelemahan, serta rencana tindak lanjut yang berkelanjutan.

Alat, Bahan, dan Media

- Alat: Pedoman wawancara, lembar observasi, perekam suara, dan kamera dokumentasi.
- Bahan: Modul pembiasaan religius yang berisi panduan doa-doa harian, kisah teladan, serta aktivitas kreatif Islami.
- Media: Buku cerita bergambar Islami, poster doa, kartu bergambar akhlak baik, serta alat peraga ibadah sederhana (mukena, sajadah mini, dan Al-Qur'an kecil).

Instrumen utama berupa pedoman wawancara, lembar observasi, dan catatan lapangan.

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen Observasi.

Aspek yang Diamati	Indicator	Teknik Pengumpulan Data
Pemahaman keagamaan guru	Guru mampu menjelaskan tujuan pendidikan agama pada AUD	Wawancara
Implementasi pembiasaan	Guru membimbing doa sebelum-sesudah kegiatan	Observasi
Keteladanan guru	Guru menunjukkan perilaku sopan, jujur, disiplin religious	Observasi
Respon anak	Anak mengikuti doa dan ibadah dengan antusias	Observasi

Data dianalisis dengan teknik analisis tematik, yaitu mengorganisasi data berdasarkan tema-tema tertentu seperti pemahaman keagamaan, strategi pembinaan, tantangan implementasi, serta peran guru sebagai teladan. Validitas data dijaga dengan triangulasi sumber (guru, pengurus, orang tua) dan triangulasi teknik (observasi, wawancara, FGD).

Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara memiliki tujuan untuk menggali pemahaman, pengalaman, serta strategi guru dalam membina sikap religius anak usia dini di Yayasan Taman Pendidikan TPQ/RA Wahyu Medan. Adapun responden yaitu guru TPQ/RA, kepala sekolah/yayasan, dan orang tua.

Table 2. Kisi-kisi Pedoman Wawancara.

Aspek		Indicator	Pertanyaan
Pemahaman Guru	Keagamaan	Guru memahami tujuan pendidikan agama pada AUD	- Apa yang Ibu/Bapak pahami tentang tujuan pendidikan agama bagi anak usia dini? - Menurut Ibu/Bapak, nilai-nilai keagamaan apa saja yang paling penting ditanamkan pada anak usia dini?
Strategi Religiusitas	Pembinaan	Guru menerapkan pembiasaan dan keteladanan	- Apa saja kegiatan rutin keagamaan yang dilakukan bersama anak di kelas/TPQ? - Bagaimana cara Ibu/Bapak memberikan teladan sikap religius di depan anak?
Metode dan Media		Guru menggunakan metode/alat bantu sesuai usia anak	- Media atau alat peraga apa yang biasanya digunakan dalam mengajarkan doa, akhlak, atau ibadah? - Menurut Ibu/Bapak, media apa yang paling disukai anak?
Kendala dan Tantangan		Hambatan dalam pembinaan sikap religius	- Apa kendala terbesar yang Ibu/Bapak hadapi dalam membina sikap religius anak? - Bagaimana cara Ibu/Bapak mengatasinya?
Kerjasama dengan Orang Tua	Orang	Keterlibatan orang tua dalam mendukung pembinaan	- Sejauh mana keterlibatan orang tua dalam pembiasaan religius anak di rumah? - Apakah ada komunikasi rutin dengan orang tua terkait perkembangan sikap religius anak?

Lembar Observasi

Lembar observasi memiliki tujuan yaitu untuk mencatat praktik nyata guru dalam membina sikap religius anak melalui pembiasaan, teladan, dan interaksi sehari-hari. Adapun responden yaitu guru dan anak di Yayasan Taman Pendidikan TPQ/RA Wahyu Medan. (Sitepu, 2022).

Table 3. Kisi-kisi Lembar Observasi.

No	Aspek yang Diamati	Indicator	Skor (1-4)	Catatan
1	Pembiasaan Religius	Guru membimbing doa sebelum-sesudah kegiatan	1 2 3 4	
2		Guru melatih anak membaca doa harian (makan, tidur, masuk/keluar kamar kecil, dll.)	1 2 3 4	
3		Guru melatih anak salat berjamaah/simulasi gerakan salat	1 2 3 4	
4	Keteladanan Guru	Guru menunjukkan perilaku sopan (salam, senyum, sapa)	1 2 3 4	
5		Guru berbicara dengan bahasa santun kepada anak	1 2 3 4	
6		Guru memperlihatkan disiplin religius (tepat waktu ibadah, berpakaian rapi Islami)	1 2 3 4	
7	Respon Anak	Anak mengikuti doa/ibadah dengan antusias	1 2 3 4	
8		Anak meniru perilaku religius guru (salam, doa, sopan santun)	1 2 3 4	
9	Penggunaan Media	Guru menggunakan media (poster doa, buku cerita Islami, alat peraga ibadah)	1 2 3 4	
10	Interaksi Guru-Orangtua	Guru memberikan umpan balik tentang sikap religius anak kepada orang tua	1 2 3 4	

Keterangan Skor: 1 = Tidak pernah terlihat, 2 = Jarang terlihat, 3 = Sering terlihat, 4 = Selalu konsisten terlihat

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pemahaman Keagamaan Guru

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, mayoritas guru di TPQ/RA Wahyu Medan menunjukkan pemahaman dasar yang baik mengenai pentingnya pendidikan agama bagi anak usia dini. Guru memahami bahwa tujuan utama pendidikan agama adalah membentuk karakter religius sejak dini melalui pembiasaan doa, akhlak mulia, dan ibadah dasar. Namun, ditemukan variasi tingkat pemahaman: sebagian guru mampu mengaitkan nilai religius dengan perkembangan psikologis anak, sementara sebagian lain masih menekankan aspek hafalan tanpa memberikan penjelasan kontekstual.

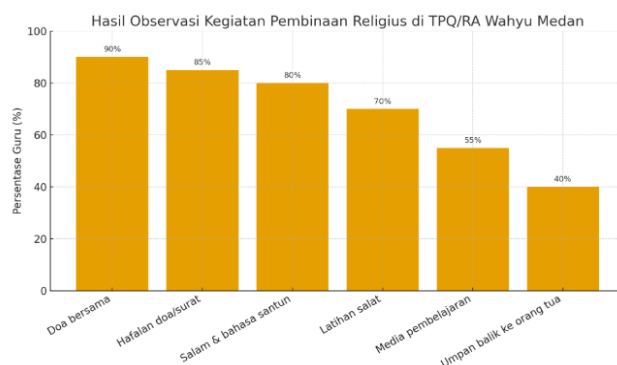
Implementasi Pembinaan Religius

Observasi menunjukkan bahwa guru secara konsisten melaksanakan kegiatan rutin keagamaan, seperti doa bersama sebelum dan sesudah belajar, pembacaan surat-surat pendek, serta latihan gerakan salat. Beberapa guru juga menggunakan metode bercerita kisah nabi dan tokoh Islam sebagai sarana penanaman nilai. Namun, penggunaan media masih terbatas pada poster doa dan buku cerita sederhana, sementara alat peraga ibadah (sajadah mini, mukena anak) hanya tersedia di beberapa kelas.

Tabel 1. Hasil Observasi Kegiatan Pembinaan Religius.

Aspek yang Diamati	Persentase Guru yang Melaksanakan Secara Konsisten
Membimbing doa Bersama	90%
Membimbing hafalan doa/surat pendek	85%
Membiasakan salam dan bahasa santun	80%
Melatih gerakan salat sederhana	70%
Menggunakan media pembelajaran Islami	55%
Memberi umpan balik kepada orang tua	40%

Data di atas menunjukkan bahwa praktik pembiasaan religius telah berjalan cukup baik, tetapi aspek komunikasi guru orang tua dan pemanfaatan media inovatif masih rendah.



Gambar 1. Hasil Observasi Kegiatan Pembinaan Religius Di TPQ/RA Wahyu Medan

Berdasarkan Gambar 1.

- a. Respon anak, cukup positif sebagian besar mengikuti doa harian dengan antusias, menirukan salam, dan menunjukkan rasa ingin tahu ketika guru bercerita tentang kisah teladan Nabi. Namun, dalam praktik salat berjamaah, beberapa anak tampak belum mampu mengikuti gerakan dengan benar, yang menunjukkan perlunya pembiasaan lebih intensif.
- b. Kendala yang dihadapi guru, kendala utama yang teridentifikasi antara lain yang pertama keterbatasan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Kedua, variasi kemampuan guru dalam mengaitkan pembiasaan religius dengan konteks perkembangan anak. Ketiga, minimnya keterlibatan orang tua dalam mendukung pembiasaan religius di rumah.

Pembahasan

Pemahaman Guru dan Implikasinya

Temuan menunjukkan bahwa pemahaman keagamaan guru menjadi fondasi penting dalam pembinaan sikap religius anak. Guru yang memiliki pemahaman komprehensif tidak hanya menekankan hafalan doa, tetapi juga mengajarkan makna doa dan akhlak melalui cerita dan teladan. Hal ini sejalan dengan temuan Mardhiah & Nur (2020) yang menyatakan bahwa kualitas pembinaan religius sangat dipengaruhi oleh kedalaman pemahaman guru tentang tujuan pendidikan agama. Dengan pemahaman yang benar, guru mampu membentuk kegiatan yang bermakna dan relevan bagi anak.

Strategi Pembinaan Religius

Hasil observasi menunjukkan bahwa pembiasaan doa harian, latihan salat, dan penggunaan cerita merupakan strategi utama yang digunakan guru. Strategi ini konsisten dengan penelitian Yuliani & Nurhayati (2021) yang menemukan bahwa metode pembiasaan dan keteladanan merupakan cara paling efektif dalam menanamkan nilai religius pada AUD. Namun, keterbatasan media pembelajaran di TPQ/RA Wahyu Medan menunjukkan perlunya inovasi, misalnya dengan menggunakan permainan Islami, video interaktif, atau aplikasi sederhana yang sesuai usia.

Respon Anak terhadap Pembinaan Religius

Antusiasme anak dalam mengikuti doa bersama dan salam menunjukkan bahwa pembiasaan yang konsisten dapat membentuk sikap religius sejak dini. Temuan ini menguatkan penelitian Wardani & Fitriyah (2020) yang menegaskan bahwa rutinitas sederhana seperti doa bersama dapat menumbuhkan rasa spiritualitas anak. Namun, kesulitan anak dalam mengikuti

gerakan salat menegaskan perlunya pembiasaan lebih intensif dengan pendekatan bermain, bukan sekadar instruksi formal.

Peran Keteladanan Guru

Keteladanan guru muncul sebagai faktor dominan dalam keberhasilan pembinaan religius. Anak lebih mudah meniru perilaku guru dibanding sekadar mendengarkan instruksi. Hal ini sesuai dengan teori belajar sosial Bandura, bahwa anak belajar melalui *observational learning*. Dalam konteks pendidikan agama, penelitian Zubaidah (2019) menunjukkan bahwa guru yang konsisten memberikan teladan (misalnya disiplin salat, berbahasa santun) lebih berhasil menanamkan sikap religius dibanding guru yang hanya memberi instruksi verbal.

Kendala dan Upaya Pemecahan Masalah

Kendala utama berupa keterbatasan media dan minimnya keterlibatan orang tua menegaskan perlunya strategi kolaboratif. Hasil FGD menunjukkan bahwa orang tua belum sepenuhnya memahami pentingnya konsistensi pembiasaan religius di rumah. Hal ini sejalan dengan temuan Rahmawati & Asmariansi (2020) bahwa keterlibatan orang tua merupakan faktor kunci dalam menumbuhkan religiusitas anak. Oleh karena itu, intervensi ke depan perlu memasukkan program parenting atau komunikasi rutin guru-orang tua agar nilai religius yang diajarkan di TPQ/RA dapat dilanjutkan di rumah.

Implikasi Temuan

Hasil penelitian ini memberikan implikasi penting:

- a. Bagi Guru: Perlu pelatihan untuk memperdalam pemahaman keagamaan dan strategi pembelajaran kreatif yang sesuai usia anak.
- b. Bagi Lembaga: Perlu penyediaan media inovatif (poster interaktif, buku cerita Islami berilustrasi, alat peraga ibadah mini).
- c. Bagi Orang Tua: Perlu dilibatkan dalam program parenting religius untuk memastikan kesinambungan pembiasaan di rumah.

Dengan langkah-langkah tersebut, pembinaan sikap religius anak dapat lebih efektif, konsisten, dan berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *Implementasi Pemahaman Keagamaan Guru terhadap Pembinaan Sikap Religius Anak Usia Dini di Yayasan Taman Pendidikan TPQ/RA Wahyu Medan*, dapat disimpulkan beberapa hal berikut yang pertama, pemahaman keagamaan guru umumnya sudah baik, terutama dalam menekankan pentingnya doa harian, akhlak mulia, dan latihan ibadah. Namun, terdapat variasi kedalaman pemahaman, di mana sebagian guru masih lebih menekankan hafalan daripada pemaknaan kontekstual.

Kedua, implementasi pembinaan sikap religius telah berjalan melalui kegiatan rutin seperti doa bersama, hafalan surat pendek, salam, dan latihan salat. Akan tetapi, pemanfaatan media pembelajaran masih terbatas, dan komunikasi guru orang tua belum optimal.

Ketiga, respon anak cenderung positif, terlihat dari antusiasme mereka dalam mengikuti doa dan menirukan perilaku religius guru. Namun, keterampilan ibadah praktis (seperti gerakan salat) masih memerlukan pembiasaan lebih intensif.

Terakhir adalah kendala utama yang dihadapi guru adalah keterbatasan media pembelajaran, variasi kompetensi guru, dan rendahnya keterlibatan orang tua dalam mendukung pembiasaan religius di rumah.

Secara umum, penelitian ini menegaskan bahwa pemahaman keagamaan guru berkontribusi signifikan terhadap kualitas pembinaan sikap religius anak usia dini, namun efektivitasnya bergantung pada keteladanan guru, ketersediaan media pembelajaran, serta dukungan orang tua.

SARAN

Berdasarkan temuan di lokasi penelitian, rekomendasi implikatif yang dapat diberikan adalah sebagai berikut yang pertama untuk guru agar mengikuti pelatihan peningkatan pemahaman keagamaan dan strategi pembelajaran kreatif berbasis pembiasaan. Kedua mengoptimalkan peran sebagai teladan dalam perilaku religius sehari-hari. Sedangkan untuk Lembaga (TPQ/RA Wahyu Medan) agar menyediakan media pembelajaran religius yang menarik, seperti buku cerita bergambar Islami, kartu doa, dan alat peraga ibadah mini serta menyusun program evaluasi rutin terkait pembinaan religius agar praktik guru lebih konsisten. Saran bagi orang tua agar meningkatkan keterlibatan dalam pembiasaan religius di rumah dengan mengikuti program parenting atau komunikasi rutin dengan guru dan melanjutkan pembiasaan doa dan ibadah yang telah ditanamkan di TPQ/RA agar anak memperoleh konsistensi pengalaman religius. Dengan sinergi antara guru, lembaga, dan orang tua,

pembinaan sikap religius anak usia dini dapat berjalan lebih efektif, konsisten, dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada pimpinan universitas dan fakultas, dosen pembimbing lapangan, serta Kepala Yayasan TPQ/RA Wahyu Medan beserta jajaran guru dan staf yang telah memberikan dukungan dan kesempatan dalam pelaksanaan PKP. Terima kasih juga kepada orang tua, keluarga, serta rekan-rekan mahasiswa yang selalu memberi semangat, doa, dan kerja sama. Semoga segala bantuan moril maupun materil yang telah diberikan mendapat balasan kebaikan dari Allah SWT.

REFERENSI

- Anwar, S. (2021). Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Religius Anak Usia Dini di Lembaga PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 112–120.
- Fadilah, N. (2020). Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Sikap Religius Anak. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 77–85. <https://doi.org/10.21154/wisdom.v1i2.2376>
- Hidayat, A. (2022). Pembelajaran Nilai-Nilai Islami Melalui Metode Pembiasaan di Taman Kanak-Kanak. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 33–42.
- Juli Maini Sitepu. (2022). Pelatihan Manajemen Administrasi Lembaga Paud Berbasis Instrumen Penilaian Prasyarat Akreditasi Di Desa Marindal. *MARTABE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. Vol 5 (8).
- Maulana, R., & Yusnita, N. (2021). Keterlibatan Orang Tua dalam Membentuk Religiusitas Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1500–1510.
- Mardhiah, S., & Nur, H. (2020). Implementasi pendidikan karakter religius pada anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 4(1), 30–40. <https://doi.org/10.29408/jga.v4i02.2427>
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahimah, Rahimah. (2024). Manajemen Program Hafalan Al-Qur'an di Pesantren Darul Qur'an Medan: Pendekatan Kualitatif dalam Perancangan, Implementasi, dan Evaluasi. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol 5 (1).
- Rahmawati, L., & Asmariansi, Y. (2020). Keterlibatan orang tua dalam pendidikan agama anak usia dini. *Jurnal Tarbiyatuna*, 11(2), 150–162.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Suryana, D. (2018). Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Praktik Pembelajaran. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Utami, W. (2022). Strategi Guru dalam Meningkatkan Sikap Religius Anak melalui Kegiatan Keagamaan di PAUD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 210–219.
- Wardani, A., & Fitriyah, R. (2020). Penanaman nilai keagamaan melalui pembiasaan di TK. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 12–19.
- Qaulan, Raniyah. (2023). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak Usia Dini Di Tk Aba. *Jurnal Muara Pendidikan*. Vol 8 (2) <https://doi.org/10.52060/mp.v8i2.1481>
- Yuliani, N. S., & Nurhayati, S. (2021). Strategi guru dalam menanamkan nilai religius di PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1234–1245.
- Zubaidah, R. (2019). Keteladanan guru dalam pembinaan akhlak anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 45–56. <https://doi.org/10.30631/smartkids.v1i2.55>